

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Pengertian Peranan Orang Tua

Peranan berasal dari kata peran, yang berarti suatu yang menjadi bagian atau memegang suatu tugas, kemudian mendapat akhiran, menjadi peranan yang diartikan suatu yang bagian atau memegang pimpinan utama (Wjs, Purwadarminta, 1982 :735).

Dalam kamus baru bahasa Indonesia (Yulius, Suryadi, Suma Adjaja 1984 : 179) peranan adalah sesuatu tugas untuk melakukan kewajiban yang berperan sebagai tenaga pengajar dalam rumah tangga.

Untuk lebih jelasnya peranan orang tua di rumah adalah peran sebagai pimpinan dalam keluarga yang bertanggung jawab penuh dalam pengelenggaraan fungsi sosiologi keluarga. Apabila interaksinya dalam keluarga tidak lancar, maka besar kemungkinannya bahwa interaksi sosialnya dengan masyarakat juga berlangsung tidak lancar, jadi selain keluarga itu berperan sebagai tempat manusia itu berkembang, sebagai manusia sosial terdapat pula peranan-peranan tertentu di dalam keluarga yang dapat mempengaruhi perkembangan individu sebagai makhluk sosial (Naja Sudjana, 1987).

Dalam surat Al-kahfi ayat 46 yaitu

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya:

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan” (Q.S. Al-Kahfi ayat 46).

(Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia) keduanya dapat dijadikan sebagai perhiasan di dalam kehidupan dunia (tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh) yaitu mengucapkan kalimat : subhaanallaah wal hamdulillaah wa laa ilaaha illaaha wallaahu akbar; menurut sebagian ulama ditambahkan walaa haulaa walaa quwwata illaa billaahi (adalah lebih baik pahalanya di sisi rabbmu serta lebih baik untuk menjadi harapan) hal yang diharap-harapkan dan menjadi dambaan manusia di sisi Allah SWT.

Menurut Zakiah Daradjat, yang dimaksud dengan peranan orang tua adalah mendidik utama dan pertama anak-anak mereka, karena sari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dan mendasar suatu pendidikan bagi anak terdapat dalam kehidupan keluarga (Daradjat, 1992 : 35).

Menurut Abdul Mukmin Saduddin dalam bukunya meneladani akhlak Rasulullah mengatakan : Bahwa untuk memperkuat keyakinan terhadap keluarga terutama kepada anak mereka dapat di lakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Bercirikan tentang kebesaran Allah
2. Bercirikan tentang keindahan budi Rasulullah

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu menurut Zakiah Daradjat bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan ahubungan

hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak. Atas dasar itu pula, orang tua (ibu dan bapak) memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pengaruh itu sudah ada sejak anak lahir, yakni dari seorang ibu yang selalu ada disampingnya, bahkan anak akan mudah sekali meniru perangai ibunya. Jika ibunya menjalankan tugasnya dengan baik, maka ibu merupakan teman yang baik pula baginya, begitu juga sebaliknya (Daradjat, 1992 : 35).

Ramayulis dalam bukunya Ilmu pendidikan dalam berpendapat, keluarga merupakan suatu bentuk sosial terkecil dalam kehidupan umat manusia yang merupakan unit pertama dalam masyarakat. Dimulai dari keluargalah terbentuknya tahap awal proses sosialisasi dan perkembangan individu untuk mempersiapkan diri terhadap kehidupan dimasa depan (Ramayulis, 1994 : 147).

Dimulai dengan pengenalan akan pentingnya pendidikan anak, metode pendidikan anak sejak dalam kandungan, lalu sejak anak berusia 0-7 tahun disajikan dengan gaya tutur yang enak dibaca yang mudah diterapkan, dengan

landasan pemahaman yang mendalam atas dalil AL- Qur'an dan Hadits benar-benar sangat penting untuk setiap orang tua yang peduli akan kecermelengan masa depan iman dan akhlak putri-putrinya

Dari pengertian itu juga diperoleh gambaran bahwa seorang anak pada dasarnya makhluk yang masih lemah, harus dibimbing dan dibina dalam menyesuaikan diri dengan realitas hidup dan lingkungan yang ada sehingga dapat beradaptasi dengan berbagai perubahan, menghargai tata aturan etika, sopan santun, serta tidak liar, baik secara sosial maupun alami. Pengertian ini menandakan bahwa ada potensi untuk dapat dididik pada diri seorang anak. Dengan kata lain anak adalah makhluk yang dapat diberi pelajaran atau pendidikan.

Mengenai beberapa batasan usia anak yang penulis maksudkan dalam kajian ini adalah anak-anak yang berusia antara 7-17 tahun yang sudah mengaji AL-Qur'an. Usia ini dipilih dengan asumsi jika anak mempunyai orang tua muslim yang baik, mengajarkan dirinya kepada prinsip-prinsip iman dan islam, maka ia akan tumbuh dan berkembang dalam nuansa keislaman.

Menurut M. Fauzi Rachman berpendapat bahwa membina keimanan dalam keluarga dikulkan dengan cara-cara antara :

1. Memberikan buku-buku dan kaset yang bernuansa Islami
2. Membiasakan anak mengucapkan salam
3. Dan mengajarkan kalimat tauhid kepada anak

Meskipun hal yang seperti itu harus melalui proses pengajaran dan pendidikan baik kepada orang tua, Guru, Teman dan lain sebagainya.

Karena pentingnya seorang anak, Athiyah A-Abrasyi mengatakan bahwa anak adalah amanah Tuhan ditengah Ibu Bapaknya, anak merupakan sosok yang memiliki hati yang masih suci sepermata yang mahal harganya. Karena, jika anak dibiasakan dengan sesuatu yang baik dan terdidik, maka ia akan besar dan tumbuh dengan sifat-sifat baik pula. Sebaliknya, jika terbiasa dengan adat atau biasaan buruk, maka akibatnya akan fatal pula, baik bagi dirinya sendiri, keluarga ataupun lingkungannya (Abrasyi, 1987 : 114)

B. Bentuk-bentuk Peran Penting Orang Tua

Peran penting Orang tua yaitu tanggung jawab atas pembinaan kepribadian si anak dalam membentuk moral ataupun keimanan agar si anak lebih kuat dalam menghadapi tantangan kehidupannya. Dalam pembinaannya perlu perhatian khusus bila diabaikan, maka itu akan menjadi fondasi keimanan, dan kepuasan diri dimasa mendatang.

Adapun bentuk-bentuk peranan orang tua terhadap anak sebagai berikut.

1. Melatih anak belajar disiplin
2. Membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai-nilai berdasarkan acuan moral.
3. Perlu adanya control orang tua untuk mengembangkan (Mohd Scochib, 1998 : 21)

4. Keluarga merupakan institusi pendidikan utama dan pertama bagi anak.

Karena anak untuk pertama kalinya mengenal pendidikan didalam lingkungan keluarga sebelum mengenal masyarakat yang lebih luas. Di samping itu keluarga dikatakan sebagai peletak pondasi untuk pendidikan selanjutnya. Pendidikan yang diterima anak dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya disekolah.

Orang Tua sebagai pendidik utama dan utama bagi anak merupakan penanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak-anaknya. Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya lebih bersifat pembentukan watak, agama, dan keimanan sehingga anak tersebut bisa kokoh kepada ajaran agama. Oleh sebab itu orang tua merupakan suatu peranan terpenting dalam melaksanakan suatu kewajiban sebagai orang tua. Orang tua (Bapak dan Ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka mendidik anak-anaknya karena secara kodrat Ibu dan Bapak diberikan anugrah oleh Tuhan pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini, timbul rasa kasihsayang para orang tua kepada anak-anak mereka, sehingga secara moral keduanya terasa terbeban tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi, serta membimbing keturunan mereka secara baik dan benar yang sesuai dengan syariat Islam.

Menurut Rasulullah SAW; fungsi dan peran orang tua bahkan mampu untuk membentuk arak keyakinan anak-anak mereka. Menurut beliau, setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama. Namun bentuk keyakinan

agama yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan pemeliharaan, dan pengaruh dari orang tua mereka (Jalaluddin, 2007: 254)

“Rasulullah SAW bersabda , “janganlah kalian memukul anak saat ia menangis. Penuhi kebutuhannya. Karena dalam periode empat bulan pertama kehidupannya, tangisannya merupakan bukti keberadaan dan keesaan Allah swt. (Ibrahim amini :2006 ;121).

C. Membina keimanan anak

Membina adalah mengarahkan ataupun membimbing anak-anaknya agar menjadi kualitas kepribadiannya lebih baik dan mentaati atau melaksanakan kewajiban sebagai hamba Allah. Pembinaan atau membina mempunyai makna, untuk mengarah anak-anaktersebut menuju kearah yang lebih baik. Pembinaan sangat diperlukan sekali karna dalam keluarga perlu adanya bimbingan atau arahan guna memperoleh perubahan dan menamamkan nilai-nilai keislaman pada diri anak.

Namun demikian, yang memberikan arahan dan bimbingan itu haruslah mempunyai prilaku ataupun nilai islam yang kuat sebagai mana yang dikatakan Iman Ali bin Abithalib “Bila anda ingin memperbaiki orang lain (anakmu), perbaikilah diri Anda terlebih dahulu. Adalah kesia-siaan ketika anda mencoba memperbaiki orang lain, sementara diri anda sendiri masih melakukan penyelewengan.

Iman (percaya atau kepercayaan) adalah inti dari sifat-sifat moral yang positif. Percaya merupakan sumber dan pencipta nilai-nilai keislaman yang

sebenarnya, dan tidak nilai yang mungkin ada dalam islam yang tidak berdasarkan kepada kepercayaan yang sungguh-sungguh kepada Allah dan wahyunya (Farid Muliana, 2004: 53).

Rasullullah Saw berkata pada abu Dzar ra, “Allah akan memberikan anak dan cucu yang sholeh pada orang tua yang soleh (Ibrahim Mukminin, 2006: 155). Untuk memperdalam nilai-nilai keimanan pada diri anak terdapat beberapa input sebagai berikut:

1. Mengajarkan aqidah yang benar kepada anak serta mengaitkannya dengan dasar-dasar keimanan.
2. Mengajarkan kepada anak berdasarkan rukun islam yang merupakan ibadah ba’daniah dan materi. (sholat, puasa dan zakat)
3. Menempatkan anak mengenai pendidikan takhfis AL-qur’an.
4. Mengajarkan anak tentang dasar-dasar syari’at dan akhlak islam yang terpuji (Syaik Adnan Ath- Tarsyah: 209-210).

Anak bagi seorang manusia adalah sebuah dambaan. Betapa gembiranya orang tua yang baru saja mendapatkan karunia seorang anak. Sebaiknya, jika pasangan suami istri tidak segera mendapatkan karunia anak, mereka akan senantiasa diliputi resah dan gelisah. Ini semua menguatkan keyakinan kita, bahwa anak adalah sebuah karunia besar dari Allah kepada umat manusia.

Dalam menghadapi karunia, kewajiban kita sebagai seorang muslim dan mukmin adalah senantiasa bersyukur atas nikmat tersebut. Sukur yang dilakukan oleh seorang hamba akan melipatgandakan kenikmatan yang diperolehnya.

Sebaliknya apabila seseorang tidak bisa bersyukur di kala mendapatkan nikmat, kenikmatan itu bisa menjadi adzab yang pedih, sebagaimana firman Allah

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ رِزْقُكُمْ لِيْنِ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلِيْنِ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya :

“Sesungguhnya jika kalian, niscaya akan Aku tambah (nikmat) bagi kalian. Dan jika kalian kufur (tidak bersyukur) sesungguhnya adzabku benar-benar pedih (QS Ibrahim:7)

Kelahiran seorang anak, sebagai nikmat juga merupakan amanah dan ujian dari Allah. Setiap orang tua yang diberi karunia anak, berarti ia mendapatkan amanat untuk untuk mempertahankan benih-benih keimanan yang telah ada di dalam dirinya, dan mengembangkan supaya kelak tumbuh subur di saat ia dewasa.

Rasulullah saw bersabda.

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه

Artinya :

“Setiap yang terlahirkan dalam keadaan fitrah (tauhid), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi (HR Al-Bukhari).

Hadits ini menyiratkan Peran Orang Tua dalam membina keimanan seorang anak. Allah telah mrnjadi dewasa ia memiliki jiwa yang beriman dan bertaqwa. Penjagaan fitrah ini merupakan salah satu tugas dan tanggung jawab orang tua, sebagaimn difirmankan oleh Allah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka.(Qs At-Tahrim;6)

Tujuan pendidikan di dalam Islam bukan hanya transfer ilmu dari guru kepada murid, dari orang tua kepada anak. Pendidikan hakekatnya adalah transfer nilai, transfer kepribadian. Tujuannya ialah untuk membentuk pribadi yang cinta Allah dan Rasulnya, bersegerah melaksanakan apa yang diperrintahkan Allah dan Rasulnya. Kecintaan kepada Allah dan Rasulullah saw itu akan mendorong seseorang untuk senantiasa melakukan amaliah keseharian yang mencerminkan akhlakdan pribadi yang mulia dan terpuji tersebut. Oleh karena itu, wajib bagisetiap orang tua dan juga para pendidik untuk mencurah segenap kemampuan yang dimilikinya untuk melaksanakan tugas pendidikan yang benar dalam kacamata Islam. Dan sekaligus menjauhkan generasi ini dari pendidikan ala barat yang hanya memprioritaskan masalah materi dan urusan duniawi semata. Menanamkan jiwa fitrah, jiwa tauhid, di dalam diri setiap anak, lalu apa yang diperbuat oleh orang tua dalam menbesarkan anaknya. Dididik menjadi yahudi, nasrani, majusi, atau dijagakan dan dirawatnya benih keimanan yang bernama fitrah ini sehingga ketika si anak besar nanti menjadi tumpuan harapan orang tua, bangsa dan agama yang sempurna.

Pendidikan Islam ialah usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan fitrah manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (*insan kamil*) yang

berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan didunia dan di akherat. Nilai-nilai pendidikan Islam (keimanan pada anak) yang perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, antara lain :

a. Nilai pendidikan keimanan

Lima pola dasar nilai-nilai yang ditanamkan pada anak-anak adalah membacakan kalimat tauhid, menanamkan penciptaan pada Allah, mengajarkan Al-Qur'an dan Pengorbanan.

b. Istiqamah yakni teguh pendirian atau keteguhan berpegang kepada suatu yang diyakini kebenarannya, dan ia tidak akan mengubah keyakinannya tersebut, baik dalam keadaan susah dan senang, dalam keadaan sendiri atau bersama-sama dengan orang lain.

c. Nilai pendidikan ibadah yang perlu ditanamkan pada anak adalah mengajak anak ke tempat ibadah, memperkenalkan dan mengajarkan pada anak pentingnya ibadah.

d. Nilai pendidikan akhlak

Seorang orang tua harus mengajari anaknya dengan akhlak yang baik dan tingkah laku yang terpuji serta mencegahnya sifat-sifat yang tercela (Syaiikh Adnan Ath-Tharsyah 2009 : 211).

Dalam buku Ibrahim amini hal : 360 dijelaskan bahwasanya Islam sangat menekankan pentingnya menunjukkan penghormatan terhadap anak-anak. Rasulullah SAW bersabda, “hormatilah anak-anakmu dan berilah mereka pembinaan yang baik agar Allah SWT mengganjarmu dengan curahan pahala”.

Kemudian Amirul mukminin Ali Bin Thalib mengatakan, “Orang yang paling hina adalah orang yang tidak menghormati selainnya”.

Kapanpun dan dimanapun, Nabi SAW selalu memperhatikan anak-anak dengan penuh kasih sayang dan penghormatan (Ibrahim Amini, 2006 : 360).

D. Hak-hak Terhadap Orang Tuanya

Hak-hak anak yang perlu diperhatikan oleh orang tua yaitu:

1. Memperhatikan dari segi pendidikan jasmani ketika dia masih kecil.
2. Perhatian orang tua terhadap anaknya dari segi menumbuhkan akhlak mereka yang mulia pada waktu kecil.
3. Perhatian orang tua terhadap anak dari segi menumbuhkan akalunya secara berrangsur-angsur.
4. Perhatian orang tua terhadap anak dari segi melaksanakan syi’ar ibadah seperti sholat dan sebagainya.
5. Perhatian orang tua terhadap anak dari segi pendidikan membaca Al-qur’an mempelajari maknanya.
6. Ketika mereka telah mencapai usia yang memiliki pemahaman yang sempurna, maka mereka wajib mengetahui hukum-hukum syari’at yang bersumber dari Al-qur’an dan hadis.
7. Diantara masalah yang sangat penting yang harus diperhatikan oleh para Orang tua adalah memilih sekolah yang berbasis islam sehingga anak tersebut bisa merespon ilmu agama secara mendalam.

8. Seharusnya orang tua memperhatikan terhadap pendidikan, terutama sekali memperhatikan masa depannya.
9. Diantara yang perlu diperhatikan kepada anak adalah bahwa anak harus baik dengan ayahnya agar ayahnya dapat mengarahkan anaknya kepada pemahaman problem masyarakat yang berupa akhlak. (Addullah Ahmad Qdiry Al-Ahdal, hal : 67).

E. Kerjasama Orang Tua Para pendidik

Faktor penting dalam menanamkan pelatihan yang ideal bagi anak adalah koordinasi dan kerjasama orang tua dan para pendidik baik itu keluarga maupun para pendidik sekolah.

Dalam pembinaan pendidikan prioritas utamanya adalah para orang tua yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap anaknya, memberikan bimbingan dan arahnya. Dengan demikian anak tersebut terbentuknya nilai-nilai keimanannya, berpendidikan dan terbentuknya kepribadian yang unggul yang sesuai dengan arahan agama. Yang urgen sekali dalam mendidik anak-anaknya, para orang tua hendaknya mempunyai kepribadian yang baik, karena para orang tua merupakan surituladan bagi anak-anaknya seperti akhlak Nabi, sehingga anak bisa mencontoh yang baik dari orang tuanya. (Ibrahim Amini, hal : 13-18).

F. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi

1. Situasi lingkungan mempengaruhi peranan orang tua dan hasil pendidikan. Situasi lingkungan ini meliputi lingkungan fisis, lingkungan teknis dan lingkungan sosio-kultural. Dalam hal-hal di mana situasi

lingkungan ini berpengaruh secara negatif terhadap pendidikan , maka lingkungan itu menjadi pembatas pendidikan. (Fuad Ihsan, hal 10)

2. Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan hasil belajar anak. Kebutuhan-kebutuhan anak harus terpenuhi adalah : makanan, pakaian, kesehatan, dan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, buku-buku. Fasilitas belajar ini hanya dapat terpenuhi jika orang tuanya mempunyai cukup uang. . Slameto (1991:65)

Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan anak kurang terpenuhi akibatnya kesehatan anak kurang terganggu sehingga belajar anak juga terganggu. Akibat yang lain adalah anak selalu dirundung kesedihan sehingga anak merasa minder dengan teman lain, ini pasti mengganggu prestasi belajar anak.

3. Manusia sebagai makhluk sosial, tidak dapat secara individu, selalu berkeinginan untuk tinggal bersama dengan individu-individu lainnya. Keinginan hidup bersama initerutama pada aktivitas hidup yang berhubungan dengan lingkungannya. Dalam menjawab tantangan alam, manusia saling berhubungan satu dengan yang lain, sehingga suatu masyarakat dan aturan yang menyebabkan suatu hubungan antara individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Adanya norma-norma, adat istiadat, kepercayaan dalam suatu masyarakat, semuanya berhubungan dengan keseimbangan. Agar tercipta suatu hubungan yang serasi, baik dalam pengelolaan alam

maupun dalam hubungan sosial. Melihat hubungan tersebut maka kebudayaan menjadi mekanisme kontrol bagi kelakuan manusia.

4. Pendidikan orang tua yang hanya tamat sekolah dasar apalagi tidak tamat sekolah dasar, hal ini sangat berpengaruh terhadap cara berpikir orang tua untuk menyekolahkan anaknya, dan terhadap cara berpikir orang tua untuk menyekolahkan anaknya, dan cara pandangan orang tua tentu tidak sejauh dan seluas orang tua yang berpendidikan lebih tinggi. Orang tua yang hanya tamat sekolah dasar atau tidak tamat cenderung kepada hal-hal tradisional dan kurang menghargai arti pentingnya pendidikan. Mereka menyekolahkan anaknya hanya sebatas bisa membaca dan menulis saja, karena mereka beranggapan sekolahnya seseorang kepada jenjang yang lebih tinggi pada akhir tujuan adalah untuk menjadi pegawai negeri dan mereka beranggapan sekolah hanya membuang waktu, tenaga dan biaya, mereka juga beranggapan terhadap anak lebih baik ditujukan kepada hal-hal yang nyata yaitu membantu orang tua dalam berusaha itu lah manfaat yang nyata bagi mereka, lagi pula sekolah harus melalui seleksi dan ujian yang di tempuh dengan waktu yang panjang dan amat melelahkan. Walaupun ada orang tua yang pendidikannya tidak tamat Sekolah Dasar, namun anaknya bisa menjadi sarjana tetapi hal ini sangat jarang sekali. Latar belakang pendidikan orang tua yang rendah merupakan suatu hal yang mempengaruhi anak sehingga menyebabkan anak menjadi putus sekolah dalam usia sekolah. Akan tetapi ada juga orang tua yang telah mengalami dan mengenyam

pendidikan sampai ke tingkat lanjutan dan bahkan sampai perguruan tinggi tetapi anaknya masih saja putus sekolah, maka dalam hal.

G. Penelitian Releven

Pertama, Helma Yunita, Mahasiswa FAI UIR 2011, dengan judul skripsi : Peranan Orang Tua dalam membina remaja di RW Dusun Malapati Desa Batu Langkah Kecil Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa : Orang Tua dalam membina remaja di RW Dusun Malapati Desa Batu Langkah Kecil Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar, baik.

Kedua, R Pazran, Mahasiswa FAI UIR 2001, dengan judul skripsi : Peranan Orang Tua dalam Pengamalan Agama Dikalangan Remaja Di Sungai Pagar Kecamatan Kampar Kiri Hilir. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa : Peranan Orang Tua dalam Pengalaman Agama Dikalangan Remaja Di Sungai Pagar Kecamatan Kampar Kiri Hilir, Kurang.

Ketiga, Fursan Jehdeng, Mahasiswa FAI UIR, dengan judul skripsi : Peranan Orang Tua Dalam Membina Akhlak Remaja Di Dusun Kubang Same Tanon Ampor Mayo Jangwab Patani Selatan Thailand. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa: Peranan Orang Tua Dalam Membina Akhlak Remaja Di Dusun Kubang Same Tanon Ampor Mayo Jangwab Patani Selatan Thailand, Kurang.

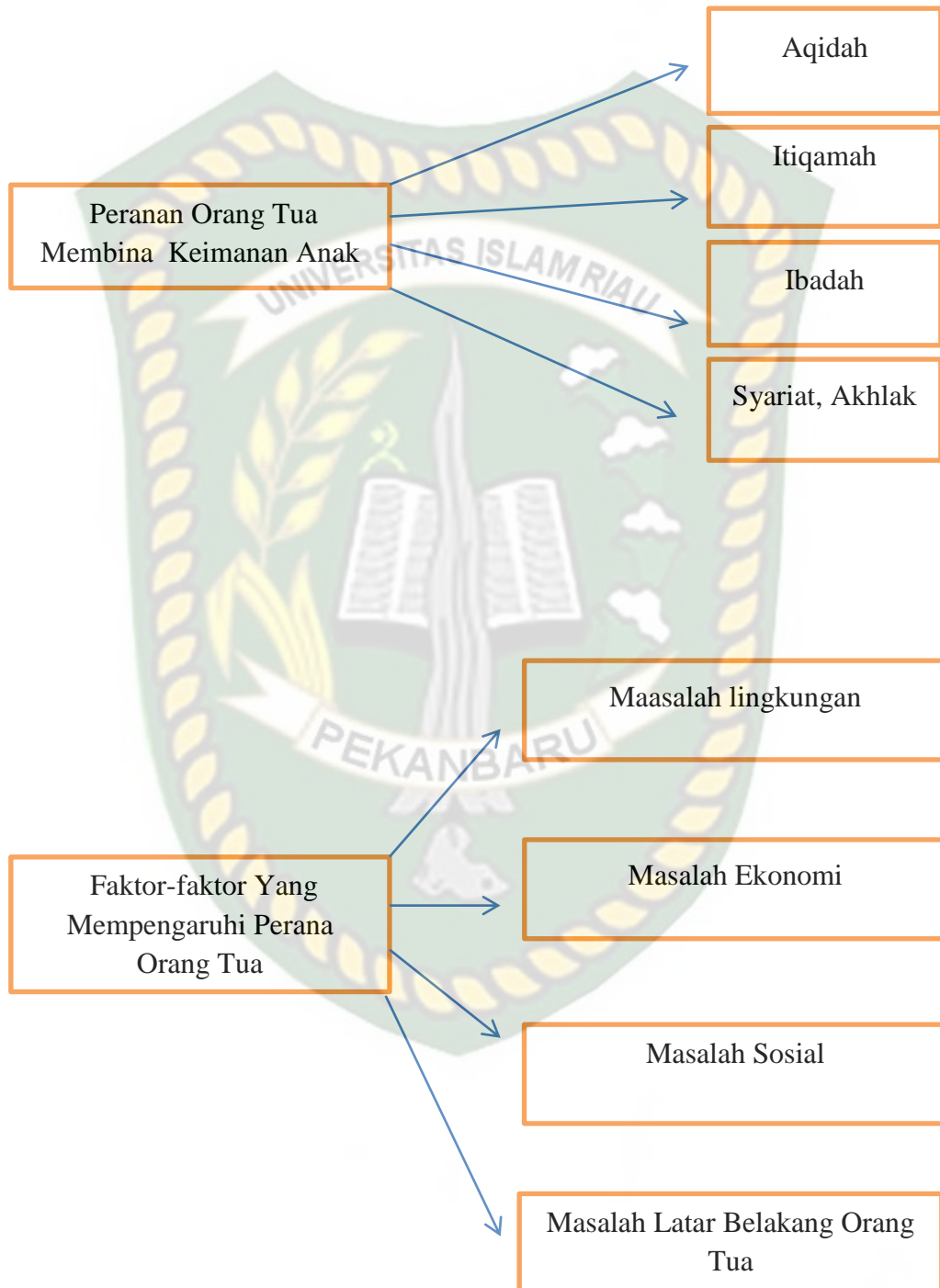
H. Konsep Operasional

Untuk memperdalam nilai-nilai keimanan pada diri anak terdapat beberapa point indicator sebagai berikut :

1. Orang tua mengajarkan aqidah yang benar kepada anak serta mengaitkannya dengan dasar-dasar keimanan.
2. Orang tua mengajarkan kepada anak berusaha menjadi pribadi yang beristiqamah
3. Orang tua mengenal ibadah kepada anak
4. Orang tua mengajarkan anak tentang dasar-dasar syari'at dan akhlak Islam yang terpuji (Syaik Adnan Ath- Tarsyah: 209-210).

I. Kerangka Konseptual

Bedasarkan teori di atas maka digambarkan konsep operasional sebagai berikut :





Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau